

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Film merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang efektif dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang di sampaikan. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan-pesannya. Tidak bisa di pungkiri juga bahwa film juga begitu dekat dengan realitas sosial ada di masyarakat, sehingga para pembuat film memproduksi film-film mereka berdasarkan realitas yang ada dengan meletakkan ideologi-ideologi pembuat film ke dalam film tersebut.

Di dalam film *Epen Cupen* embuat film mengkontruksikan sosok seorang cello sebagai orang papua yang berusaha melawan keadaan sosial, dimana cello yang punya sifat dan karakter yang lembut yang mencari saudara kembarnya yang hilang ternyata saudara kembarnya memiliki suatu pekerjaan yang justru mengancam dirinya sendiri yaitu sebagai kepala gang preman di jakarta. Selain itu peneliti melihat pembuat film merepresentasikan orang papua sebagai orang yang melekat dengan kekerasan dan premanisme yang syarat akan nilai-nilai yang justru membuat orang papua tereduksi dengan perilaku buruk di mata masyarakat. Perilaku buruk yang secara tidak sadar di gambarkan dalam film *Epen Cupen* adalah sebuah penjelasan yang justru merugikan orang papua itu sendiri. Dalam film *Epen Cupen* yang genre

komedi peneliti kemudian memberikan kesimpulan bahwa masih banyak mengandung gejanggalan di dalamnya. bahwa dibalik cerita komedi tentang orang papua dalam film *Epen-Cupen* justru masih banyak orang papua yang hidup serba kecukupan dan terbelakang. Oleh sebab itu kita bisa melihat bagaimana pembuat film mengkontruksikan tentang orang papua di dalam film *Epen Cupen* itu sendiri.

#### 1. Premanisme

Di dalam pembahasan premanisme peneliti kemudian melihat bahwa karakter yang di bangun oleh pembuat film dalam mengkotruksikan tentang seorang cello dan kembaranya bomel banyak menimbulkan suatu sikap yang jusru banyak menimbulkan perbuatan yang terkadang perilaku premanisme, hal tersebut dari bagaimana sikap cello yang mencari kembaranya di jakarta yang mendapatkan petunjuk dari ayahnya melalui mimpi, mimpi tersebut menandakan bahwa saudaranya kembaranya ternyata mempunyai suatu pekerjaan sebagai kepala gang besar di jakarta, perjalanan cello dalam mencari saudara kembarnya bomel justru banyak mengalami tantangan dan tantangan tersebut menunjukkan bahwa sikap cello yang polos pada akhirnya menjadikan dirinya di kejar-kejar oleh preman, sesampainya di jakarta cello jutru di hadapkan oleh preman-preman jakarta.

Maka dengan demikian peneliti melihat bahwa pembuat film lebih banyak menimbulkan tendensi premanisme terhadap orang papua terlihat dari bagaimana perjalanan cello yang sudah melekat dengan premanisme dan sisi yang lain kembaranya bomel justru pekerjaanya sebagai kepala gang besar di jakarta, maka bisa kita tarik suatu kesimpulan bahwa sikap premanisme terlihat jelas di dalam film *Epen Cupen* yang di bentuk oleh pembuat film.

## 2. Diskriminasi dalam bahasa

Bahasa adalah sebagian dari simbol maka dari itu terkadang bahasa bisa menimbulkan suatu bentuk perilaku dari suatu kebiasaan yang banyak mengakibatkan orang salah mengartikan, terlihat dari bagaimana film *Epen-Cupen* membangun suatu pola komunikasi yang dimana menimbulkan presepsi yang kurang baik terhadap orang papua itu sendiri, dalam hal ini bisa kita tafsirkan suatu unsur teks bahasa yang memojokan orang papua di dalam percakapan antara babe dan cello serta kembaranya bomel terlihat bagaimana bahasa fulgar dari seorang babe dengan menyebutkan kata *kampungan* terhadap cello dan kembaranya, menimbulkan suatu sudut pandang yang merepresentasikan bahwa kata *kampungan* itu sendiri adalah suatu bentuk unsur teks yang sangat melekat dengan anggapan orang-orang jauh dari kemajuan,

kesejahteraan dan moderen, sedangkan kota adalah sebagai sumber kemajuan dan kesejahteraan. Maka hal tersebut bisa dipastikan bahwa orang papua selalu dijadikan sebagai sumber orang-orang yang kalah dalam bersaing dengan orang-orang yang berada di kota.

### 3. Streotype orang papua yang lucu sebagai bentuk kritik

Cerita mob atau cerita komedi sudah kental dengan kehidupan orang papua lantaran dari gaya berkomunikasi yang sangat kental ungkapan-ungkapan dan gaya bertutur yang terlihat humoris, namun pada sisi yang lain peneliti kemudian melihat bahwa secara tidak langsung orang papua sebenarnya sedang melawan suatu bentuk ketidak-adilan dinegeri mereka sendiri lantaran mereka di asingkan di tanah mereka, maka cerita lucu ( humor) menjadi suatu media yang banyak mereka sampaikan dengan banyak pesan terkandung di dalamnya, misalkan dengan bercerita mob mereka sering mengkritik terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang kurang berpihak kepada rakyatnya, misalkan seperti stand up komedi yang berasal dari indonesia timur yaitu ari kriting, abdur, yang banyak menyinggung indonesia timur, bahwa dibalik kelucuan yang mereka tampilkan ternyata menjadi salah satu tujuan

sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah yang kurang peduli kepada indonesia timur.

#### 4. Keterbelakangan orang papua

Papua yang begitu banyak menimbah sumber daya alamnya, namun nasib dan kehidupan mereka tidak berbanding lurus dengan kenyataan yang terjadi papua, masih banyak kasus-kasus HAM yang menimpah warga papua, lantaran bagaimana gejolak seluruh kekayaan alam papua telah di rampas oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, hal tersebut menjadikan nasib orang papua kini masih bisa di katakan belum merdeka apalagi kesejatraan, terlihat dari bagaimana pembuat film menampilkan tentang kondisi sosial masyarakat papua dan masyarakat perkotaan sangat jauh berbeda.

cello yang tinggal bersama keluarga di salah satu kampung yang berada di jayapura, mencerminkan suatu bentuk keterbelakangan orang papua yang masih hidup dalam kehidupan kemiskinan, tergambarkan dalam kondisi rumah cello yang sangat terbelakang sekali, bangun rumah yang masih memakai papan dan kayu dan tidak memakai listrik membuktikan bahwa kehidupan cello dan keluarganya sangat terbelakang dan jauh dari kemajuan, sedangkan kembaranya bomel yang hidup di jakarta

sangat terlihat moderen dan maju, bangunan rumah yang penuh simbol kekayaan orang kota, maka terlihat jelas cello adalah suatu bentuk representasi orang papua yang masih hidup serba kecukupan dan miskin sedangkan saudaranya kembarnya bomel adalah wajah orang kota yang berklas penuh dengan kekayaan sebagai bentuk kemajuan orang kota. Maka keterbelakangan orang papua sampai hari masih menjadi pertayaan besar bahwa keberpihakan dan kemajuan belum juga membawa dampak positif bagi orang papua untuk keluar dari dampak sosial yang banyak merugikan orang papua.

Dari penjelasan di atas peneliti kemudian memberikan kesimpulan bahwa premanisme, diskriminasi, streotype orang papua, dan keterbelakangan orang papua. peneliti telah menjawab sebagaimana orang papua di representasikan dalam film *Epen Cupen* yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah peneliti tuliskan di dalam latar belakang masalah. sehingga dari penjelasan di atas telah membuktikan bahwa orang papua yang tergambarkan dalam film *Epen Cupen* masih di posisikan sebagai orang belum maju, barbar, tradisional dan karakter dalam film memposisikan orang papua sebagai sumber masalah bagi orang kota.

## **B. Saran**

Di dalam film tentu banyak mengandung nilai-nilai yang positif maupun negatif yang dimana sesuai dengan latar-belakang film yang akan diceritakan dengan bentuk dan alur cerita, film juga tentu punya ideologi-ideologi yang terkadang banyak menimbulkan banyak pernyataan, dan pada saat yang bersamaan film juga menjadi salah satu media massa yang digunakan sebagai suatu bentuk analisis dan konstruksi, lantaran film juga bisa mempengaruhi dan bentuk suatu pola pikir yang sesuai dengan pesan-pesan yang di tampilkan dan film tersebut.

Berangkat dari hal tersebut di dalam film *Epen Cupen* bagaimana para penikmat, pembaca yang kritis untuk kemudian lebih jeli dalam melihat bagaimana pesan dan teks yang terlihat di dalam media itu sendiri. Di dalam film *Epen Cupen* bagaimana pembuat film mencoba menggambarkan tentang kehidupan orang papua yang sudah akrab dengan candaan komedi menjadi suatu bentuk mitos yang lama mengakar dalam kehidupan orang papua. Namun justru peneliti kemudian melihat banyak sekali kejanggalan bahwa *Epen Cupen* hanyalah sebuah selera humor yang di jual oleh pasar industri film, sedangkan candaan dan mob menjadi suatu bentuk siasat yang justru menjadikan bahwa dibalik cerita dan orang papua yang lucu sebenarnya orang papua sedang di tertawakan oleh nasib kehidupan mereka sendiri yang semakin di hancurkan oleh perilaku orang-orang kota, cello sebagai suatu contoh dimana sebagai orang papua yang selalu di diskriminasi, terbelakang dan meng-*other*-kan orang papua, menimbulkan suatu bentuk cara pandang

peneliti dalam melihat *self-other* antara papua dan jakarta menadikan suatu bentuk perbedaan kelas sosial yang kental dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam film *Epen Cupen* itu sendiri, Sebagaimana yang sudah peneliti paparkan pada halaman-halaman sebelumnya.

Melalui saran-saran di atas, peneliti selanjutnya berharap dapat memberikan sumbangsi kepada para peneliti untuk membahas lebih dalam lagi tentang kajian terhadap orang papua dalam film indonesia. Serta juga dapat memberikan cakrawala berfikir bagi para praktisi film untuk kemudian dapat lebih banyak memberikan tema tentang bagaimana bercerita tentang orang papua dalam film indonesia.

Maka saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu bagaimana khalayak dapat melihat film indonesia timur sesuai dengan pemaknaan untuk memahami tentang film-film indonesia timur khususnya film papua, sehingga film indonesia timur yang menceritakan tentang papua banyak memberi dampak positif dan tercerahkan untuk film indonesia melalui pendekatan dan analisis film yang lebih dalam lagi, dengan demikian maka film-film yang menceritakan tentang orang papua bisa memberikan pengaruh untuk film Indonesia yang lebih kritis dan mampu melihat akar masalah yang terjadi di papua, sekaligus penelitian selanjutnya terutama yang berminat mengkaji film semiotika, mungkin bisa memberikan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.



